

**KELAYAKAN MODUL PEMILIHAN BAHAN BUSANA PENGANTIN PADA MATA KULIAH
BUSANA WANITA 3**

Suci Amalia¹, Suryawati²,
Harsuyanti Rawiyah Lubis³.

Afiliasi

¹²³Pendidikan Tata Busana,
Universitas Negeri Jakarta

Contributor email :

Jl. Rawamangun Muka Raya, RT.
11/RW.14, Rawamangun
E-mail : amaliasc0802@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk penilaian kelayakan bahan pembelajaran berbentuk modul dengan materi bahan busana pengantin dalam mata kuliah busana wanita 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-Experimental* dengan desain *One-Shot Case Study*. Teknik analisis data yang digunakan Kuantitatif Deskriptif. Menggunakan variabel tunggal yaitu variabel bahan ajar modul Busana Wanita 3 Materi Bahan Busana Pengantin. Penelitian ini menggunakan indikator penilaian bahan ajar dengan aspek materi, aspek penyajian, dan kebahasaan, dan berdasarkan 5 karakteristik modul yaitu pembelajaran diri (*self-instruction*), satu kesatuan (*self-contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), menyesuaikan diri (*adaptive*), dan mudah digunakan (*user friendly*). Hasil penelitian menyatakan bahwa modul pembelajaran Busana Wanita 3 Materi Bahan Busana Pengantin dengan memperoleh persentase rata-rata 82,5% sebagai bahan ajar modul. Penilaian berdasarkan nilai tertinggi aspek bahan ajar, pada aspek materi dengan persentase 80% karena aspek materi modul Busana Wanita 3 tersusun sistematis sesuai dengan acuan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Aspek media dengan penilaian tertinggi didapatkan pada aspek *User Friendly* dengan persentase 94% , karena aspek media disusun dengan bahasa yang komunikatif sehingga bagi pengguna mudah dipahami. Penilaian berdasarkan nilai terendah dalam aspek bahan ajar, pada aspek kebahasaan dengan persentase 75%. Nilai terendah pada aspek media terdapat pada aspek satu kesatuan (*Self Contained*), persentase 75%.

Kata kunci : Modul, Bahan Busana Pengantin

ABSTRACT

This study aims was to assess the materials of the Womenswear module 3 Bridal Fashion Material. This research was rated by Media Experts and Material Experts. The method used in this research is the Pre-Experimental method with the form of One Shot Case Study design. The data analysis technique used is descriptive quantitative. Used a single variable the materials of the Womenswear module 3 Bridal Fashion Materials. The research indicators was used in the study assessment of aspects of material, aspects of presentation, aspects of language and was based on 5 characteristic of module is Self Intruction, Self Contained, Stand Alone, Adaptive, User Friendly. The results stated that the study module of Women's Fashion 3 Bridal Fashion Materials by obtained an average percentage of 82.5% as a material module. Assessment based on the highest value aspect of teaching materials, on material aspects with a percentage of 80% because the material aspect of the Womenswear module 3 is arranged systematically in accordance with the reference of the Semester Learning Plan (RPS). The media aspect with the highest rating is obtained in the User Friendly aspect with a percentage of 94%, because the media aspect is arranged in communicative language so that for users it is easy to understand. Assessment based on the lowest value in

the aspect of teaching materials, on the aspect of danger with a percentage of 75%. The lowest value in the media aspect is in the aspect of one unit (Self Contained), a percentage of 75%.

Keyword : *Module, Bridal Fashion Materials*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah pengembangan bahan ajar. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Untuk mencapai kompetensi perlu ada pengukuran/penilaian. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat. Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi siswa akan dijadikan sebagai pedoman yang seharusnya dipelajari selama proses pembelajaran. Bahan belajar dapat berfungsi dalam pembelajaran individual yang dapat digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses pemerolehan informasi peserta didik.

Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul. Dalam KBBI juga ditemukan pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilaian serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana, dibekali mata kuliah busana wanita 3 (busana pengantin). Mata kuliah ini membahas tentang teori konsep busana pengantin dan pembuatan busana pengantin, yang meliputi mendesain, pemilihan bahan, pembuatan pola, menjahit, fitting, menghias, dan kelengkapan busana pengantin Indonesia atau Internasional. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang teori/konsep pembuatan busana khusus dan implikasinya dalam pembuatan busana pengantin Indonesia atau Internasional yang meliputi desain, bahan, pola, menjahit, menghias, aksesoris dan mempresentasikan busana pengantin.

“Busana pengantin yaitu busana yang digunakan pada saat hari pernikahan dan diharapkan menjadi busana istimewa yang hanya dipakai sekali seumur hidup dalam pernikahan. Busana pengantin tidak hanya berfungsi untuk sekedar busana saja, tetapi juga sebagai identitas dari mempelai pengantin sebaiknya busana pengantin dibuat lebih mewah dan istimewa agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahannya”, (Yeli Erwinawati, Mally Maelih: 2012). Busana pengantin internasional pada saat resepsi biasanya lebih bervariasi mulai dari warna ataupun model sesuai dengan selera calon pengantin. Seiring perkembangan zaman, pengantin tidak lagi memakai gaun berwarna putih dengan kerudung pengantin, ataupun menggunakan kebaya tradisional. Busana pengantin telah mengalami beberapa perubahan. Pilihan terhadap sebuah gaun pengantin pun disesuaikan dengan selera calon pengantin.

Busana pengantin terdiri dari beberapa macam model yaitu model busana pengantin tradisional, pengantin tradisional modern, dan model busana pengantin internasional atau barat. Busana pengantin termasuk pada kelompok busana *houte couture* atau busana eksklusif yaitu busana tingkat tinggi, dapat pula dikatakan busana yang elok, bagus, mewah,

atau busana khusus atau busana utama, yang harganya relatif mahal, oleh karena itu busana pengantin harus diperhatikan dalam pemilihan model, bahan, hiasan, dan pelengkap.

Didalam mempelajari busana wanita 3 (busana pengantin), mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan dari bahan busana pengantin dan membuat busana pengantin dengan baik dan benar. Bahan-bahan yang digunakan, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah produksi busana wanita 3 memilih dan menentukan bahan utama, penunjang, pelengkap dalam pembuatan busana pengantin dengan tepat. Menurut survey wawancara yang dilakukan oleh peneliti, "Pembuatan busana pengantin yang saya buat kemarin pada desain bingung untuk memilih yang seperti apa namun setelah dikonsultasikan kepada dosen menjadi terbantu, tapi pada saat membeli bahan busana mengalami kendala karena banyak pilihan pada jenis-jenis brukat, jadi saya memilih yang menurut saya bagus dan suka brukat dengan satinnya. Pada saat itu saya memilih warna gold dengan siluet *A-line*, dengan hijab dan crown saja. Jadi saya terbantu dengan konsultasi pada dosen matakuliah namun pada saat dirumah saya browsing internet. Mungkin jika ada panduan buku untuk belajar mandiri lebih membantu", Citra sebagai mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah busana wanita 3.

Pada survey kepada dosen mata kuliah busana wanita 3 ibu Mulyawati "Pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan pada power point tidak ada buku materi. Kemudian pada praktek mahasiswa berkonsultasi untuk menentukan busana pengantin yang akan dibuat. Sebagian mahasiswa mengalami kebingungan untuk menentukan warna dan bahan yang diinginkan dan siluet karna banyaknya referensi dari internet busana pengantin yang dilihat setelah dikonsultasikan terpilih dengan baik."

Maka dari hasil survey, beberapa mahasiswa belum mampu menguasai semua macam bahan pada busana pengantin, dan kurangnya untuk menentukan bahan utama yang akan digunakan, dan kurang pengetahuan bahan penunjang dalam busana pengantin serta bahan pelengkap yang ada. Serta mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara mandiri.

Mahasiswa membutuhkan bahan pembelajaran modul untuk dapat memudahkan pembelajaran dan penyampaian informasi. Sehingga mahasiswa dapat memberikan hasil yang maksimal dan pada proses tujuan pembelajaran Mata Kuliah Busana Wanita 3. Pada pengalaman peneliti mahasiswa juga membutuhkan modul dan tertarik ingin menggunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang peneliti lakukan terkait dalam penyampaian materi pada mata kuliah busana wanita 3 masih tergolong sederhana. Kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan *Software Power Point*, akan lebih baik bila ditambahkan bahan ajar lainnya yaitu modul.

Modul Bahan Busana Wanita 3 sebagai penunjang proses kegiatan belajar menjadi lebih baik. Karena buku busana pengantin sulit dicari, dan hanya banyak gambar saja tidak dipaparkan dengan jelas. Buku busana pengantin lebih dominan pakaian busana pengantin adat tradisional. Kurangnya rincian dari bahan yang digunakan dalam busana pengantin tersebut. Oleh karena itu diperlukan perubahan poses pembelajaran sebagai solusi dan mengurangi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari busana wanita 3 materi bahan busana pengantin. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat modul busana wanita 3 materi bahan busana pengantin.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membuat bahan pembelajaran berupa modul yang dinilai sesuai dengan aspek bahan ajar dan karakteristik modul yang baik. Modul dipilih karena dapat dipelajari secara mandiri karena bersifat *Self Instructional*. Modul juga disusun secara sistematis yang isi materinya disajikan lebih umum dan prosedur yang dijelaskan lebih detail ditunjang dengan gambaran/ilustrasi

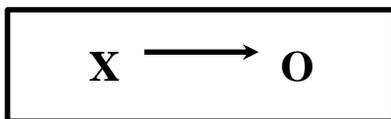
yang jelas dan menarik sehingga dapat menjadi sebuah acuan terhadap kesiapan mahasiswa dalam mempelajari maupun mengulang materi sehingga meningkatkan hasil belajar.

Bahan belajar modul ini di harapkan menjadi sebuah solusi dalam proses tujuan pembelajaran serta kualitas hasil belajar mahasiswa. Bahwa modul dengan metode ceramah dan *Software Power Point*. Peneliti berharap bahan belajar modul ini dapat menambah wawasan pengetahuan mahasiswa seputar materi busana wanita 3 dengan materi bahan busana pengantin dan dapat memotivasi belajar mahasiswa.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Waktu pelaksanaan dari bulan Maret 2021 hingga bulan Januari 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-experimental*, dengan desain penelitian ini adalah *one-shot case study*, jenis *one-shot case study* yang dimaksud untuk menunjukkan kekuatan pengukuran dan nilai ilmiah suatu desain penelitian.

Menurut Sugiyono (2019) desain *one-shot case study* digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 pola *one-shot case study*

Treatment Observasi X O

Keterangan:

X = Pemberian perlakuan (treatment)

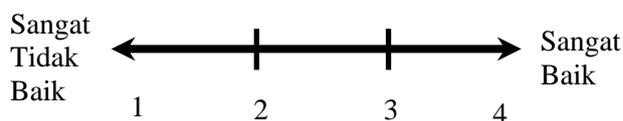
O = Observasi setelah treatment (dapat berupa post-test)

Tabel 2.1 *pre-experimental*

X	O
Modul busana wanita 3 materi bahan busana pengantin	Hasil penilaian produk oleh panelis ahli

Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel penelitian (variabel tunggal), yaitu kelayakan penilaian modul bahan busana pengantin. Objek penelitian ini adalah bahan ajar yang berupa modul.

Instrumen penelitian ini menggunakan Angket/kuesioner (campuran). Angket sudah divalidasi oleh ahli validitas. Skala pengukuran instrumen yang digunakan yaitu *rating scale* untuk mengukur penilaian bahan ajar modul.



Gambar 2.2 Interval Jawaban pada Rating Scale

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelompok subjek penelitian sebagai informan, yaitu kelompok pertama meliputi 2 panelis ahli berdasarkan aspek materi dan 2 panelis ahli berdasarkan aspek media. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistic deskriptif.

LANDASAN TEORI

3.1 Penilaian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut *National Center for Competency based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melengkapinya (Prastowo, 2012:26), yaitu:

1. Membantu peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran
2. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya didik
3. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
4. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

1. Aspek Bahan Ajar

Abidin (Abidin, 2014, p. 267) menyebutkan bahwa dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang harmonis, bermutu dan bermartabat terdapat beberapa aspek utama bahan ajar yang harus diperhatikan. Beberapa aspek tersebut adalah aspek materi, aspek penyajian dan aspek kebahasaan.

1. Aspek Materi

Berdasarkan aspek materi dijelaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal yang terdapat pada pedoman penilaian bahan ajar yang dikembangkan sebagai berikut:

- a. Kesesuaian kurikulum
- b. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
- c. Kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan
- d. Kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi peserta didik

2. Aspek Penyajian

Berdasarkan aspek penyajian, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara *eksplisit*.
- b. Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi.
- c. Penahapan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan tahapan model tertentu yang dipilih dan digunakan tenaga pengajar dalam pembelajaran.
- d. Penyajian materi membangkitkan minat dan perhatian peserta didik serta mudah dipahami peserta didik.
- e. Mendorong keaktifan peserta didik untuk berpikir dan belajar
- f. Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun
- g. Penyajian materi mendorong kreativitas dan keaktifan peserta didik untuk berfikir dan bernalar

- h. Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif otentik
 - i. Soal disusun pada setiap akhir pembelajaran
3. Aspek Kebahasaan
- Berdasarkan aspek kebahasaan, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.
- a. Penyajian menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan teratur.
 - b. Penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta peserta didik melalui penggunaan bahasa laras keilmuan.
 - c. Penggunaan bahasa (struktur dan isi) sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik.
 - d. Paragraf dikembangkan secara efektif dan baku.
 - e. Keseuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi keilmuan dan kebenaran faktual.
 - f. Kejelasan dan kemenarikan ilustrasi visual yang terdapat dalam bahan ajar.

3.2 Modul

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Goldschmid (via Wijaya, 1988:128) menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya Teknik Belajar dengan Modul (2002:5) mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self-instruction*", artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.

Definisi modul menurut Surahman (2002) dalam Prastowo (2016) adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara personal, dan dapat melangkah mempelajari modul berikutnya jika sudah selesai mempelajarinya. Sementara Prastowo (2016) menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dengan bimbingan seminimal mungkin dari pendidik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil dan terencana, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

a) Karakteristik Modul

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008:4-7), modul dapat dikatakan baik apabila memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Self Instruction*

Siswa dituntut untuk belajar sendiri tanpa bantuan seorang guru atau pengajar menggunakan modul. Oleh sebab itu modul dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna agar siswa dapat memahami isi materi.

2. *Self Contained*

Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran dari satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang dipelajari. Persyaratan tersebut dimaksudkan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian peserta didik dapat lebih memungkinkan untuk belajar secara mandiri.

3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand Alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Dengan sifat *stand alone* inilah, modul akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Sehingga peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut tanpa menggunakan bahan ajar atau media lain.

4. *Adaptive*

Modul hendaknya dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat hendaknya modul memiliki daya adaptif yang tinggi. Dengan sifat ini diharapkan modul masih dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

5. Bersahabat atau Akrab (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Oleh sebab itu, penyusun modul boleh menggunakan bahasa yang nonformal yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

b. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Berikut adalah beberapa kelebihan modul, sebagai bahan ajar terprogram menurut Arsyad (2017):

1. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa.
2. Siswa dapat mengikuti urutan secara logis.
3. Perpaduan teks dan ilustrasi dapat menjadi daya tarik, dan memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
4. Peserta dapat berinteraksi dengan menjawab pertanyaan dan latihan yang telah disusun.
5. Bila harus direvisi dan diperbarui, materi dapat direproduksi dan didistribusikan dengan mudah

Kekurangan modul sebagai bahan ajar berbasis cetakan menurut (Arsyad, 2017) antara lain adalah:

1. Sulit menampilkan gerak.
2. Sulit memberikan umpan balik.
3. Tidak dapat mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas.
4. Biaya percetakan yang tidak murah, terlebih jika memerlukan banyak ilustrasi dan warna.
5. Proses percetakan memerlukan waktu yang lama.
6. Bahan ajar cetak umumnya hanya membawa hasil yang baik bagi bidang kognitif (hafalan).
7. Rentan kerusakan jika tidak dirawat dengan baik.

c. Struktur Penulisan Modul

Menurut Suharman, struktur modul dibagi menjadi 4, yaitu judul modul, petunjuk umum modul, materi modul, dan evaluasi semester. Berikut adalah penjelasan struktur modul.

- a. Judul Modul
- b. Petunjuk Umum Modul
- c. Materi Modul
- d. Evaluasi Semester

3.3 Pengetahuan Busana Pengantin

Desain busana merupakan pengetahuan dasar yang harus diketahui apabila akan membuat sebuah desain busana. Saat akan mendesain busana pengantin yang kemudian akan dibuat, unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain haruslah menjadi perhatian. Dengan memperhatikan unsur desain, seorang pembuat atau perancang busana pengantin akan dapat melihat wujud dari desain yang dibuatnya. Sedangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain sebuah rancangan busana pengantin akan terealisasi dengan lebih indah dan sempurna.

Busana pengantin adalah busana yang dikenakan oleh mempelai pengantin pada pesta pernikahan. Busana pengantin tidak hanya berfungsi untuk sekedar busana saja, tetapi juga sebagai identitas dari mempelai pengantin sebaiknya busana pengantin dibuat lebih mewah dan istimewa agar menjadi pusat perhatian di hari pernikahannya. Busana pengantin terdiri dari beberapa macam model yaitu model busana pengantin tradisional, pengantin tradisional modern, dan model busana pengantin internasional atau barat. Busana pengantin barat atau biasa disebut dengan *wedding gown* pada umumnya gaun pengantin ala barat merupakan gaun panjang (*longdress*), biasanya diambil dalam bentuk *silouet bustle*, yaitu garis luar pakaian yang menonjolkan bagian belakang pengantin.

a) Style Busana Pengantin

1. Klasik/ tradisional (formal atau semiformal).

Bergaris bersih, sederhana dengan renda-renda yang dibordirkan karena hiasan (payet, manik-manik/ *beading*) pada keseluruhan bagian badan atas (*bodice*) dan area lengan baju yang pada umumnya berlengan panjang. Seret (*Trains*) dan kerudung (*veil*) dengan model kapel (*chapel*), katedral (*cathedral*) yang panjang menjela lantai (*sweep length*). Bahan yang dianjurkan, *brocade, crepe, satin, sheer* (tipis halus), sutera, shantung, dan renda-renda.

2. Romantik (formal atau semiformal)

Model yang dinamakan *picture-book* (buku lukisan) ini adalah gaun tipe rok bawah (*skirt*) penuh brombak-ombak yang dipasang kerutan rumbai (*ruffles*) dan pita-pita. Badan atas (*bodice*) pas lekat (*fitted*), dengan detail rapi pada lengan bajunya, bentuk garis-garis leher lebar, lengan baju (*puffed*). Kerudung (*veil*) lembut atau bisa memakai topi lebar atau payung.

3. Victorian

Menggunakan banyak renda (*lace*), manik-manik (*beading*), jumbai-jumbai (*ruffles*) serta lipit tinds (*pintucks*). Model ini biasanya berkerah tinggi atau bergaris leher "V", sering kali dilengkapi *Cape* renda atau kerah renda. Rok bawah (*skirt*) sepanjang mata kaki (*tea-length*) atau menyentuh lantai (*floor-length*) baik dengan seret (*trains*) ataupun tidak. Kadang-kadang memakai *Underslip* (gaun kamsol) dari sutera atau satin yang dilapisi tumpukan manik-manik dan renda-renda. Lengan baju panjang dengan pundak penuh.

Bahan yang dianjurkan, bahan renda yang menyeluruh, *charmeuse, challis, satin, suttera, sheer, renda venesia.*

b) Siluet Busana Pengantin

Siluet adalah bentuk luar dari busana atau potongan keseluruhan gaun. Siluet merupakan unsur terpenting sebagai bentuk dasar gaun. Siluet sendiri gaun-gaun pengantin yang memberikan 'bentuk' tersendiri bagi tubuh. Siluet dibagi menjadi lima, *A-line wedding dress, ball gown, sheath wedding dress, mermaid wedding dress dan empire.*

c) Sejarah Busana Pengantin

1. Sejarah Busana Pengantin Era tahun 1500-an sampai 1900-an

Tahun 1500-an sampai 1600-an Tradisi Royal, salah satu dari wanita berbaju putih pertama yang didokumentasikan secara resmi adalah Anrie dari Brittany, yang menikah dengan Louis XII dari Perancis pada tahun 1499. Margaret Tudor, putri Henry Vir, menikah 4 tahun kemudian dengan gaun putih bermata merah tua, warna tradisional bangsawan.

Dan pada tahun 1612, ketika Putri Elizabeth, putri Raja James 1, menikah. Itu dalam gaun perak bersulam dengan mutiara, perak asli, dan batu mulia. Karena hanya kaum bangsawan dan orang kaya yang mampu membeli kemewahan gaun pengantin yang dibuat khusus, bagaimana pun, kebanyakan rakyat jelata termasuk orang-orang dari koloni *Almerican* hanya mengenakan gaun "Minggu terbaik" mereka untuk menikah.



Gambar 3.1 :

Busana pengantin era 1500-an

Sumber *Godey's Lady's Book*

Tahun 1840 kepopuleran warna putih ini dapat ditelusuri kembali pada pernikahan Ratu Victoria dan Albert of Saxe-Coburg. Sang ratu memilih menggunakan gaun putih pada acara tersebut untuk melambangkan kesucian cintanya, walaupun sebenarnya warna gaun pernikahan kerajaan pada saat itu adalah perak. Pernikahan tersebut disebarluaskan besar-besaran, maka para wanita pun menjadi terinspirasi untuk melakukan hal yang sama pada pernikahannya. Di Zaman Victoria, veil menjadi bagian penting dari sebuah gaun pengantin. Pernikahan Ratu Victoria memang menjadi acuan dalam tradisi pernikahan di abad 19. Ia memadukan veil dengan bunga *orange blossom* yang kemudian menjadi tren.



Gambar 3.2 :

Busana pengantin Ratu Victoria tahun 1840

Sumber Pengaruh Globalisasi pada Desain Busana Pengantin Wanita di Indonesia Oleh: Arini

Dan tradisi tersebut berlanjut hingga kini. Warna putih telah menjadi simbol kesucian hati dan kepolosan. Lalu seiring berjalannya waktu ditambahkan bahwa putih juga melambangkan keperawanan, yang justru merupakan pendapat yang salah karena seharusnya warna biru. (*The History of the White Wedding Dress by Kelsey McIntyre*).

Berawal dari pernikahan Lady Diana dengan Pangeran Charles di tahun 1981 yang dianggap sebagai pernikahan termahal pada masanya. Gaun pengantin yang dikenakan Lady Diana begitu fenomenal dengan thrill yang sangat panjang. Gaun warna putih gading beraksen kerut dengan garis potongan melekat di badan itu merupakan icon tahun 80-an dan masih terus diperbincangkan bertahun-tahun kemudian.

a. Sejarah Busana Pengantin Modern pada masa kini

Perkembangan fashion terus meningkat dan berkembang dengan melihat karya-karya masa lampau. Di awal tahun 2000 gaya minimalis menjadi gaya andalan pada masa ini, kemudian berkembang menjadi gaya yang lebih feminim dan dinamis. Ketika abad dua puluh mulai dipopulerkan pada gaun pengantin Vera Wang. Gaun pengantin Wang dikenal secara internasional karena modelnya.



Gambar 3.3 :

Busana pengantin era 2000

Sumber <https://www.beautynesia.id/>

Model gaun yang dikenakan dalam acara pernikahan pada tahun 2000-an ini sudah mulai dengan desain yang simple dan modern, salah satunya model gaun *off shoulder* model gaun yang menyerupai gaun bustier yang bagian dada dan bahu yang terbuka yang menampilkan kesan menawan disebut sebagai gaun terindah dengan model dan cutting yang rumit gaun ini lebih banyak diminati oleh calon pengantin.

b. Bahan Pembuatan Busana Pengantin

Sebelum kita membuat suatu busana kita harus dapat memilih bahan busana sesuai dengan yang kita butuhkan. Pengetahuan tentang bahan sangat kita butuhkan untuk dapat memilih bahan busana dengan tepat. Bahan pembuatan busana pengantin pada mata kuliah Busana Wanita 3 terdiri dari Bahan Utama, Bahan Penunjang, dan Bahan Pelengkap.

c. Jenis Jenis Bahan Utama

1. Satin

Kain ini memiliki ciri khas memberikan sentuhan berkilau serta terlihat glamor. Kain yang terbuat dari kapas terbaik ini menjadi bahan yang umum digunakan sebagai *wedding dresses*.

2. Velvet

Kain beludru ini berfungsi menambah kemewahan gaun. Saat ini *velvet* dibuat menggunakan benang khusus dari kasa, *velour*, beludru dan kordurai yang dapat diproduksi dengan harga lebih murah.

3. Lace

Kain yang memiliki motif floral di seluruh permukaan bahan. Kain ini awalnya dibuat tangan manusia sehingga harga yang ditawarkan lebih mahal.

4. Chiffon

Memiliki karakter kain yang tidak jauh berbeda dengan kain *tulle*. Tipis, transparan, ringan dan lembut saat dikenakan merupakan ciri dari bahan ini. Salah satu jenis *chiffon*, *silk* pada umumnya memiliki permukaan yang sedikit licin karena terbuat dari sutera.

5. Tulle

Kain *tulle* adalah salah satu jenis kain wedding dresses yang ringan, tipis, dan transparan. Kain yang bersifat melayang dan lembut ini terbuat dari berbagai serat, seperti sutra, nilon, dan rayon yang memiliki bentuk menyerupai jaring dengan lubang-lubang kecil membentuk heksagonal.

6. Dupioni

100% kain sutera yang ringan dan hampir mirip dengan shantung ini, kadang disebut sebagai rough thai sutra. Karakter tekstur fisiknya agak kasar bila diraba, meski tampilannya memantulkan kilauan lembut dan eksotis saat digunakan.

7. Organza

Kain tipis dan tekstur, namun lebih kaku dari chiffon, sedikit mirip taffeta namun lebih tebal, itulah kain organza. Biasa digunakan sebagai ruffle dan efek mengembang pada bagian skirt karena dapat memberikan kesan siluet yang indah pada tubuh si pemakai walau banyak bergerak sekalipun, sering menemui kain ini di gaun pengantin.

8. Taffeta

Taffeta memiliki ciri khas kilau yang berserat tipis, sehingga harus dikombinasikan dengan kain lainnya agar menghasilkan tekstur elegan pada yang menggunakannya.

9. Brocade

Kain Brokat adalah kain tenun yang dekoratif dan terbuat dari sutra berwarna, dengan tanpa benang emas dan perak. Brokat ini adalah jenis kain yang biasanya penuh dengan dekorasi dan juga sering menggunakan bahan sutra yang berwarna-warni, brokat merupakan salah satu bahan yang paling populer untuk busana pengantin, khusus nya desain-desain mewah ala Victoria.

d. Bahan Pembantu (Underlining, Interfacing, Lining)

Bahan pelapis sangat berpengaruh terhadap pembentukan pakaian atau busana bermutu. Bahan pelapis adalah bahan tambahan yang terletak di bawah bahan utama yang fungsinya antara lain untuk membentuk, menopang kain, menjaga tetap kuat (dari gesekan, lipatan, tekanan, dan tahan rendaman), juga untuk memberi rasa nyaman saat dipakai seperti memberi rasa sejuk, hangat, dan menghindari rasa gatal di kulit.

Dalam pembuatan busana, bahan pelapis digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Lapisan bawah (*Underlining*)

Adalah bahan pelapis yang terletak di bagian bawah (bagian buruk) bahan utama pakaian. Bahan pelapis juga disebut dengan lapisan pertama. Lapisan bawah berfungsi untuk menguatkan bahan utama pakaian dan keseluruhan desain. Bisa digunakan sebagai bahan penegak kerah, pada kebaya tanpa harus merusak motif bahan utama. Untuk menyelesaikan lapisan menurut bentuk dan belahan tengah muka juga untuk memperkuat badan yang akan dihias (dibordir, dipayet).

2. Lapisan dalam (*Interfacing*)

Adalah bahan pelapis yang terletak di seluruh bagian dari pakaian, tetapi pada umumnya hanya dipergunakan pada bagian-bagian tertentu saja, seperti pada kerah, manset, saku, dan

lain sebagainya. Lapisan dalam lebih kokoh dari lapisan bawah, karena fungsinya yang memperkuat dan memelihara bentuk pakaian.

3. Bahan pelapis (*lining*), biasa disebut *furing*.

Adalah bahan pelapis yang digunakan untuk menutupi bagian dalam pada pakaian gaun. *Lining/furing* disebut juga dengan lapisan terakhir. *Lining* memberikan penyelesaian yang rapi, dan memberikan rasa nyaman, kehangatan, dan kehalusan terhadap kulit.

e. Bahan Penunjang / Pelengkap (Veil, Sarung Tangan, Hiasan, Petticoat)

1. Veil / kerudung

Bangsa Yunani dan Romawi Kuno percaya bahwa veil dapat menjaga pengantin perempuan dari kekuatan jahat. Pada masa kini, bahan yang biasanya digunakan sebagai bahan veil adalah kain tule dan kain tipis ringan tembus pandang (*sheer/illusion*). *Illusion* adalah jenis bahan yang terhalus, paling jatuh (*drape*), serta paling bisa berubah-ubah (*serbaguna*) karena kelebarannya (*sampai diatas 365cm*).

2. Sarung Tangan

Pemilihan bahan, motif, model, warna, dan ukuran sarung tangan harus disesuaikan dengan gaun yang dipilih sehingga terlihat menyatu. Penggunaan sarung tangan tidak harus selalu berwarna putih, pilihan warna lain pun semakin diminati. Termasuk bahan dan tekstur sarung tangan yang semakin bervariasi.

3. Renda

Renda biasanya dimanfaatkan untuk menambah nilai estetik tersendiri pada busana yang dikenakan bersamaan. Renda yang sering digunakan terbuat dari bahan katun, sutra, nilon, polyester, dan sebagainya. Renda juga dapat dibuat dengan tangan atau mesin.

4. Petticoat

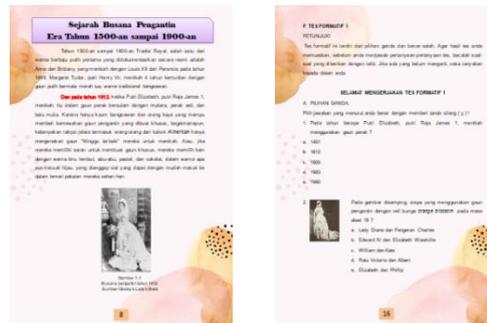
Petticoat adalah pakaian wanita berbentuk rok mengembang yang biasa dijadikan sebagai dalaman rok pengantin, digunakan sebagai rok pengembang gaun pengantin agar terlihat lebih menarik dan sempurna. Tujuan lainnya adalah untuk menghangatkan tubuh pemakainya sekaligus menyempurnakan bentuk busana yang dikenakannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian modul pembelajaran ini diperoleh oleh validasi para ahli media dan ahli materi dengan mengisi instrument berupa angket penilaian kelayakan modul pembelajaran. Setelah hasil data angket yang didapatkan kemudian hasil data diolah dengan mendeskripsikan data angka angket bahan ajar modul materi bahan busana pengantin. Busana Wanita 3 yang sudah dikumpulkan dan sumber lainnya kemudian disusun dan diidentifikasi sesuai dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) untuk dikembangkan menjadi bahan ajar modul. Modul yang mencakup tujuan pembelajaran dengan materi yang tersusun juga terdapat latihan soal, evaluasi pembelajaran, dan ilustrasi gambar yang menarik.



Gambar 4.1 Cover Depan dan Belakang modul



Gambar 4.2 Materi Dan Soal Latihan Modul

Setelah modul beserta isi materinya selesai disusun berdasarkan kerangka berfikir yang mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), maka perlu diadakan penilaian/pengujian pada bahan ajar pada kegiatan pembelajaran. Namun, sebelum sampai pada tahap sebagai penilaian/pengujian modul, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrument berupa angket yang disebar kepada panelis ahli yang akan menjadi subjek penelitian ini. Setelah melakukan tahapan uji validitas kepada dua dosen ahli terdapat beberapa perbaikan dalam instrumen yang sudah dibuat

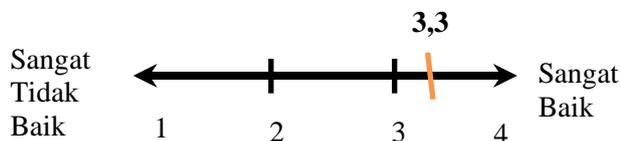
Pada penilaian hasil pernyataan kuisisioner dari sub indikator tiap aspek materi dan aspek media maka dapat hasil seperti berikut :

Tabel 4.11 Skor Penilaian Modul Berdasarkan Ahli Materi dan Ahli Media

Panelis	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
Aspek Materi	24	149
Aspek Media	17	115
Total	41	264

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah panelis} \times \text{Total Pernyataan}}$$

$$= \frac{264}{2 \times 41} = 3,3$$



$$\text{Persentase} : \frac{3,3}{4} \times 100\% = 82,5\%$$

Berdasarkan hasil angket penilaian berdasarkan ahli materi dan ahli media pada aspek-aspek, maka didapatkan pada modul dalam kategori Baik (B) sebesar 82,5%. Dapat dikatakan Baik (B) modul busana wanita 3 materi bahan busana pengantin, yang sudah di validasi dan dinilai oleh para ahli materi dan media. Modul sesuai materi yang terpacu pada RPS dan sesuai struktur modul.

Penilaian pada aspek bahan ajar yang sesuai aspek materi, aspek penyajian, dan aspek pembahasan mendapatkan skor 149 pada kategori Baik (B), dengan nilai 3,2 dengan persentase 80%. Nilai tertinggi pada aspek materi dengan persentase 80% skor 64 dari 10 pernyataan yang dinilai oleh ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek materi sudah baik dalam kesesuaian materi dan baik dalam penyajian materi yang menarik sesuai dengan tahapan model pembelajaran. Materi pada modul tersusun sistematis, sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembahasan awal menyeluruh dan detail.

Penilaian pada aspek media yang terdiri dari aspek pembelajaran diri (*self instructional*), satu kesatuan (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), menyesuaikan diri (*adaptive*), dan ramah pengguna (*user friendly*). Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek pembelajaran diri (*self instructional*) 87,5% dengan nilai 3,5 dapatkan skor 70 dari 10 pernyataan, yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri tanpa menggunakan media lain. Aspek mudah digunakan (*User Friendly*) didapatkan rata rata sebesar 94% dengan nilai 3,75, didapatkan skor 15 dari 2 pernyataan sesuai jumlah sub indikator, yang artinya modul mudah dipahami baik oleh pengguna dengan bahasa komunikatif atau dengan obyek. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek media, modul yang dibuat baik dalam memenuhi informasi materi yang bersifat mudah dan membantu pemakainya, kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Untuk penilaian terendah terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek pembahasan dengan mendapatkan nilai rata-rata 75% kategori Baik (B), dengan nilai 3 didapatkan skor 36 dengan 4 indikator dan 6 pernyataan. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam kesesuaian muatan materi penulisan paragraph, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar lebih baik untuk dipahami. Nilai terendah pada aspek media terdapat pada aspek satu kesatuan (*Self Contained*) dengan nilai 3 didapatkan skor 6 dan 1 indikator dengan persentase 75% dengan kategori Baik (B). dan terendah lain pada aspek berdiri menyesuaikan diri (*Adaptive*) didapatkan skor 12 dengan 2 indikator dengan persentase, sehingga berada pada kategori Baik (B).

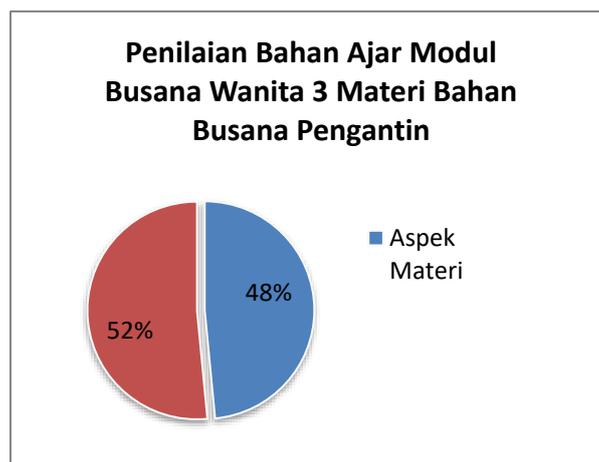


diagram 4.3 Penilaian Bahan Ajar Modul Busana Wanita 3 Materi Bahan Busana Pengantin

D. KESIMPULAN

Penilaian modul dilakukan oleh para ahli yang ahli dibidangnya masing-masing. Nilai tertinggi pada aspek materi dengan persentase 80% skor 64 dari 10 pernyataan yang dinilai oleh ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek materi sudah baik dalam kesesuaian materi dan baik dalam penyajian materi yang menarik sesuai dengan tahapan model pembelajaran. Materi pada modul tersusun sistematis, sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembahasan awal menyeluruh dan detail. Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek pembelajaran diri (*self instructional*) 87,5% dengan nilai 3,5 dapatkan skor 70 dari 10 pernyataan, yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri tanpa menggunakan media lain. Untuk penilaian terendah terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek kebahasaan dengan mendapatkan nilai rata-rata 75% kategori Baik (B), dengan nilai 3 didapatkan skor 36 dengan 4 indikator dan 6 pernyataan. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam kesesuaian muatan materi penulisan paragraph, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar lebih baik untuk dipahami. Nilai terendah pada aspek media terdapat pada aspek satu kesatuan (Self Contained) dengan nilai 3 didapatkan skor 6 dan 1 indikator dengan persentase 75% dengan kategori Baik (B).

Namun pada modul ini tidak sampai tahapan pada uji coba produk kepada mahasiswa karna keterbatasan situasi kondisi dan waktu. Setelah penilaian dari para panelis ahli materi dan media kemudian modul direvisi agar terintrestasi digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti pada media pembelajaran lainnya dalam mata kuliah busana wanita 3 menggunakan teori bahasan khusus lainnya. Atau bisa membuat bahan ajar modul busana wanita 3 dengan materi tahapan pembuatan busana pengantin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. PT Refika Aditama.
- Arini Arumsari. (2012). *Pengaruh Globalisasi Pada Desain Busana Pengantin Wanita di Indonesia*. Bandung
- Cynthia Amneus. (2010). *Wedded Perfection : Two Centuries Of Wedding Gowns*. Cincinnati Art Museum
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar)* (S. Darmiatun (ed.)). Gava Media.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Ditjen Dikdasmenum.
- Bambang S , M.Solehuddin , Anne H. (2019). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-Regulation Siswa*.
- Dra. Suryawati, M.Si.(2017) *Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Busana Wanita 3*. Universitas Negeri Jakarta
- Goet Poespo. (2006). *Pesona Busana Pengantin Barat*. Jakarta
- Holly Ch (2007). *Gaun Pengantin Elegan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Magnolia editions (1993). *The Wedding Dress*. New York
- Prastowo, A. (2013). *Kreatif Mengembangkan Bahan Ajar*. Diva Press.
- S. Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Radar Jaya Offset, hlm. 205.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

ALFABETA.

Online website :

<https://bettvelainephotography.com/2013/09/wedding-veil-styles/>

<https://eprints.uny.ac.id/21199/1/Ryan%20Fitrian%20pahlevi%2007503241022.pdf>

<http://eprints.walisongo.ac.id/6866/3/BAB%20%20II.pdf>

<https://eprints.uny.ac.id/27649/1/SKRIPSI.pdf>

<https://fesyendesign.com/pengenalan-bahan-pelengkap-busana/>

<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/13123/pdf>

<https://muttaqin.id/2018/03/unsur-unsur-modul-struktur-modul.html>

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5730/5/BAB%202.pdf>

<http://soehannahall.com/news-and-event/ragam-jenis-wedding-veil/>

<https://slideshare.net/wijayaraden/skala-likert-metode-perhitungan-persentase-dan-interval>

<file:///C:/Users/Asus/Downloads/9487-Article%20Text-12555-1-10-20140826.pdf>